

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER INSAN KAMPUS
(Studi Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa UTU)**

MUZAKKIR

Universitas Teuku Umar
Email: muzakkir@utu.ac.id

ABSTRACT

The practice of effective communication is to change attitudes, change thinking, and change behavior both in speech and in action. The aim of the strategy in general is to determine and communicate a picture of vision and policy. The strategy describes the direction supported by various available resources. The communication strategy undertaken is macro and the process takes place vertically pyramid. In the context of science, Islamic communication has a main reference which is a way of life for Muslims, namely the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad. These two main sources provide characteristics of Islamic communication. In addition to the Qur'an and Hadith, the books delivered by the scholars and other disciplines also contributed to the development of communication science in general and Islamic communication in particular. Islam is a guide to life, which has provided various instructions in all areas of human communication. In fostering the character of students through the Development of Islamic Education Development Program (P3AI) more concerned with the final result (pragmatic) to get directly Islamic values.

Keywords: Strategic, Islam Communcation, Character Building

PENDAHULUAN

Strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik komunikasi secara efektif adalah bagaimana mengubah sikap, mengubah opini, dan mengubah perilaku baik dalam perbuatan maupun dalam tindakan. Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan (Hefni, 2015). Dalam hal ini, komunikasi Islam memiliki rujukan utama sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin yaitu Alquran dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Kedua pedoman hidup inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain Alquran dan Hadits, kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT yang disampaikan oleh para ulama bersama pakar ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

Islam adalah agama bagi kehidupan dunia dan akhirat, yang mendidik, membentuk karakter manusia telah menyediakan berbagai petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Karenanya, panduan atau petunjuk Islam sudah selayaknya dijadikan sebagai prinsip-prinsip ketika perinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai pedoman. Prinsip adalah sebuah pedoman yang dapat membuat manusia mengintepretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana bereksi dalam situasi tertentu. Sebuah prinsip mempunyai tiga bagian, yaitu mengidentifikasi suatu situasi atau kejadian, melibatkan sekumpulan norma-norma dan nilai-nilai, dan hubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Berdasarkan hal tersebut, Islam secara spesifik menyajikan prinsip-prinsip dalam bentuk ideal komunikasi sebagai dua sumber dasar yang disebut dengan Islam Syariah.

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) dan pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan remaja dan para

pemuda, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Melalui konsep pendidikan Islam secara pragmatik, seorang pendidik berusaha semaksimal mungkin membentuk karakter, akhlak dan perilaku mahasiswa. Karenanya, salah satu usaha pembinaan dan pembentukan karakter bagi mahasiswa (insan kampus) khususnya bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) umum dengan mewajibkan setiap mahasiswa mengikuti pendidikan tambahan yaitu Program Pendamping Pendidikan Agama Islam (P3AI). Program ini lebih mementingkan hasil akhir (pragmatik) untuk mendapatkan secara langsung nilai-nilai keislaman dan 'mencetak' mahasiswa untuk mencintai nilai-nilai Islam dengan membangun dan membangkitkan semangat jihad dalam berdakwah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (pesan komunikasi Islam) ditengah-tengah umat.

Program (P3AI) telah diwajibkan pada tahun 2017 bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar (UTU). P3AI diwajibkan kepada mahasiswa semester satu dan semester dua setiap mahasiswa UTU diawal kuliah. Program P3AI syarat mengambil mata kuliah pendidikan agama pada semester tiga. Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam merupakan program akademik dalam bentuk pendampingan kepada seluruh mahasiswa baru Universitas Teuku Umar. Pembelajaran P3AI ini juga diselingi diskusi-diskusi agama serta pemberian materi sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh pengurus P3AI UTU. Materi-materi agama disampaikan oleh mentor yang diambil dari kalangan mahasiswa yang telah mendapat pembinaan dari pengurus P3AI UTU, sehingga mentor punya bekal untuk mengajar adik-adik mahasiswa. Proses belajar P3AI di bagi dalam beberapa kelompok, dengan tujuan membantu ke-efektifan dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan pada karya ini dasarnya adalah riset lapangan (*field research*). Sumber data penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif yang memerlukan pengetahuan dari berbagai referensi yang digunakan. Disamping diperlukan kemampuan tertentu dari pihak peneliti, dengan mengandalkan sumber-sumber primer yang terkait dengan pokok-pokok masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berkaitan dengan metode tersebut dapat dilihat dalam beberapa karakteristiknya:

- a. Dalam riset dengan menggunakan metode ini dilakukan pengamatan dan wawancara dengan mahasiswa, dengan mentor dan dengan pembina Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (P3AI)
- b. Keterlibatan peneliti; instrument utama riset kualitatif adalah peneliti terlibat dekat dengan orang-orang yang diteliti. (Christine Daymon, 2008).

Rumusan Masalah

Tulisan ilmiah ini dapat dikelompokkan berdasarkan uraian yaitu: strategi, komunikasi Islam, penerapan P3AI, dan metode pembelajaran mahasiswa dalam mengikuti Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Sasaran

Sasarannya agar bisa mengidentifikasi, mempelajari dan memahami hasil mahasiswa setelah mendalami pengetahuan secara teori dan praktik dalam pembelajaran P3AI sebagai pendamping mata kuliah pendidikan agama.

PEMBAHASAN

Komunikasi akan berjalan efektif jika dilakukan tepat sasaran. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan terhadap budaya, terhadap kesehatan masyarakat,

pendidikan. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan komunikasi. Strategi hendaknya menyuguhkan keseluruhan arah bagi inisiatif, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, menjangkau kelompok sasaran, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi Islam.

Menurut Onong Uchjana Effendy (1984 : 35), “strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional”. Strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan khalayak untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan untuk mencapai sasaran. Strategi komunikasi akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.

Sedangkan menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan, sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana, 2001) Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi.

Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam dunia bisnis, tujuan strategi pada umumnya adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui sebuah sistem dan kebijakan. Strategi menggambarkan arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan, strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan yaitu:

- a. *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
- b. *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
- c. *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasi

Landasan Komunikasi

Komunikasi terdapat beberapa komponen yang mendukung berjalannya proses komunikasi. Berbagai literatur menyatakan bahwa terdapat sebuah paradigma atau formula yang sering digunakan untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi. Paradigma atau formula dalam pandangan Harold D. Lasswell mencoba untuk memberikan penjelasan kepada kita bahwa untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect*. Jika kita menjawab pertanyaan-pertanyaan itu maka dapat kita ketahui komponen-komponen komunikasi yaitu komunikator, pesan, media atau saluran komunikasi, khalayak, dan efek. Penjelasan secara lebih detil tentang paradigma atau formula Lasswell ini telah digambarkan ke dalam model komunikasi yaitu model komunikasi Lasswell.

Formula Lasswell ini tidak luput dari kritik yang salah satunya datang dari Gerhard Maletzke. Maletzke menyatakan bahwa paradigma atau formula yang dikemukakan oleh Lasswell tidak mempertimbangkan hal yang sangat penting yakni tujuan yang akan dicapai oleh komunikator. Tidak sedikit ahli yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi hendaknya dinyatakan secara eksplisit karena tujuan komunikasi berkaitan erat dengan khalayak sasaran dalam strategi komunikasi.

Komponen Komunikasi

Komponen utama yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi adalah:

Komunikator.

Komunikator merupakan pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan dapat dipercaya oleh komunike atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas. Tergolong manusiawi jika komunike atau khalayak sasaran yang cenderung merasa memiliki kesamaan dengan komunikator akan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunike atau khalayak sasaran melihat komunikator memiliki daya tarik tertentu sehingga khalayak sasaran bersedia untuk merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Daya tarik juga dapat dilihat dari penampilan komunikator. Selain daya tarik, kredibilitas komunikator juga menjadi alasan kuat khalayak sasaran atau komunike bersedia merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kredibilitas komunikator adalah faktor yang membuat khalayak sasaran percaya kepada apa yang disampaikan oleh komunikator dan mengikuti kemauan komunikator. Komunikator yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki penguasaan bahasa yang baik cenderung dipercaya oleh khalayak sasaran.

Pesan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunike dalam strategi komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran. Menurut Soeganda Priyatna (2004), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat mengena kepada khalayak sasaran yaitu :

- **Umum** - pesan disampaikan adalah pesan yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh khalayak sasaran
- **Jelas** - pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan salah penafsiran
- **Bahasa jelas** - bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesan hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan khalayak sasaran serta tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh khalayak sasaran.
- **Positif** - pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran dilakukan dengan cara-cara yang positif sehingga mendatangkan rasa simpati dari khalayak sasaran
- **Seimbang** - pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran disampaikan dengan seimbang, tidak melulu mengungkapkan sisi positif namun juga sisi negative agar khalayak sasaran dapat menerimanya dengan baik
- **Sesuai** - pesan yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan keinginan khalayak sasaran media komunikasi

Media

Pengertian media massa menurut para ahli adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Media komunikasi kini tidak lagi terbatas pada media massa yang memiliki beberapa karakteristik media massa masing-masing. Kehadiran internet sebagai media komunikasi telah melahirkan komunikasi modern. Dalam strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat dan dapat menjangkau seperti yang dilakukan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Pemilihan media dalam strategi komunikasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik komunikasi yang digunakan.

Sasaran

Melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator. Identifikasi disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan ketika melakukan identifikasi publik sasaran, yaitu situasi dan kondisi. Situasi adalah komunikasi ketika khalayak sasaran menerima pesan-pesan komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik psikologis khalayak sasaran. Pesan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sasaran agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Proses Komunikasi

Secara garis besar, terdapat 4 (empat) tahapan dalam proses strategi komunikasi yaitu analisa situasi, mengembangkan tujuan strategi komunikasi, mengimplementasikan strategi komunikasi, dan mengukur hasil usaha yang telah dilakukan. Perlu dipahami bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi mungkin tidak sama namun secara garis besar memiliki alur yang sama.

- a. Analisis situasi yaitu menggunakan penelitian untuk melakukan analisis situasi yang secara akurat dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan serta peluang yang dimiliki.
- b. Mengembangkan rencana tindakan strategis yang ditujukan kepada berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini

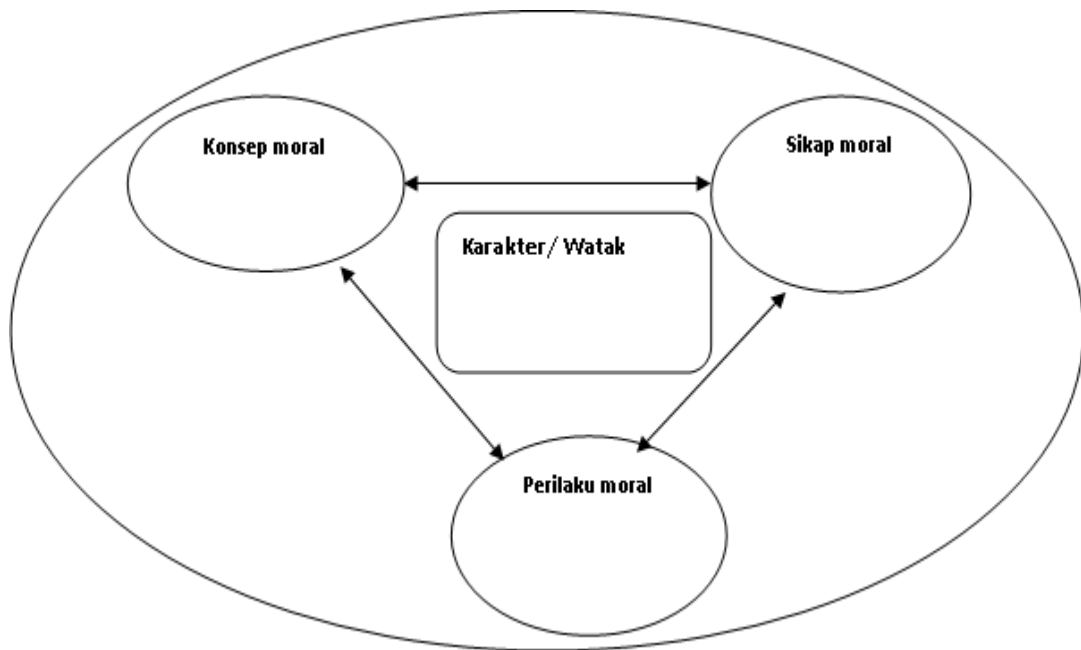
- mencakup tujuan umum, tujuan yang dapat diukur, identifikasi khalayak sasaran dengan jelas, target strategi, serta taktik yang efektif.
- c. Menjalankan perencanaan dengan alat-alat komunikasi dan tugas yang memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan.
 - d. Mengukur kesuksesan strategi komunikasi dengan menggunakan alat-alat evaluasi.

1. HASIL PEMBAHASAN

Karakter Mahasiswa

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan remaja, pemuda bahkan orangtua, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.



Komponen moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Lickona

Pendidikan Karakter

Secara sederhana Lickona menyebutkan, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter mahasiswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu 1) Religious. 2) Jujur. 3) Toleransi. 4) Disiplin. 5) Kerja keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokratis. 9) Rasa ingin tahu. 10) Semangat. 11) Kebangsaan. 12) Cinta tanah air. 13) Menghargai prestasi. 14) Bersahabat/komunikatif. 15) Cinta damai. 16) Gemar membaca. 17) Peduli lingkungan. 18) Peduli social dan Tanggung jawab.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam

rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Komunikasi Islam

Dari kedua pengertian tentang komunikasi dan Islam dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan (Hefni, 2015). Sebagai ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain Alquran dan Hadits, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta pakar disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

Prinsip Komunikasi Islam

Islam merupakan pedoman kehidupan, yang telah menyediakan berbagai panduan atau petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Karenanya, panduan atau petunjuk Islam sudah selayaknya dijadikan sebagai prinsip-prinsip ketika prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai pedoman. Prinsip adalah sebuah pedoman yang dapat membuat manusia mengintepretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana beraksi dalam situasi tertentu. Prinsip mempunyai tiga bagian, yaitu mengidentifikasi suatu situasi atau kejadian, melibatkan sekumpulan norma-norma dan nilai-nilai, dan hubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Berdasarkan hal tersebut, Islam secara spesifik menyajikan prinsip-prinsip dalam bentuk ideal komunikasi sebagai dua sumber dasar yang disebutkan dengan Islam Syariah.

Berbeda dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya, komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Menurut Hefni (2015) prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah :

- **Ikhlas** dalam memberikan dan menerima pesan.
- **Pahala dan dosa**, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik.
- **Kejujuran**, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta.
- **Kebersihan**, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis.
- **Berkata positif**, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif.
- **Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan**. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai.
- **Dua telinga satu mulut**, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara.
- **Pengawasan**, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta.
- **Selektifitas dan validitas**.
- **Saling mempengaruhi**, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku.
- **Keseimbangan**, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.
- **Privasi**, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.

Perspektif Komunikasi Islam

Komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal dalam perspektif Islam sangat diperlukan guna menjaga lingkungan dan masyarakat berada dalam kedamaian, tanpa kekerasan, dan harmonis. Naz Muhammad

dan Fazle Omer dalam *Communication Skills in Islamic Perspective* (2016) mengungkapkan, prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam perspektif Islam dapat dibagi dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Prinsip komunikasi dalam perspektif Islam adalah :

1. **Intonasi yang lembut.** Islam sangat menggarisbawahi pentingnya sopan santun dan etika dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan menggunakan intonasi yang lembut. Sebaliknya, menggunakan intonasi yang keras dapat membuat penerima pesan menjadi tidak nyaman.
2. **Menggunakan kata-kata yang tepat.** Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pemilihan serta penggunaan kata-kata, frasa dan kalimat yang tepat sangatlah penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. **Menggunakan suara yang lemah lembut.** Suara yang keras dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan pada alat pendengaran. Suara yang keras termasuk dalam polusi yang dapat merusak kesehatan. Secara alamiah, Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan suara yang sangat dinamis yang dapat digunakan dalam situasi yang tepat. Karenanya, penggunaan volume suara yang tepat perlu disesuaikan dengan penerima pesan.
4. **Memahami mental penerima pesan.** Seorang komunikator dalam proses komunikasi Islam hendaknya memahami bahwa setiap orang memiliki sifat dan tingkatan mental yang berbeda. Sehingga masing-masing orang pun memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan menyerap pesan yang dikirimkan oleh komunikator.
5. **Memahami situasi dan kondisi.** Salah satu prinsip kunci dari komunikasi yang efektif adalah memahami situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung. Dalam artian, pesan yang disampaikan oleh komunikator disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung.
6. **Menghindari dominasi pembicaraan.** Dalam suatu diskusi, tidak jarang terdapat anggota diskusi yang terlalu mendominasi pembicaraan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan anggota diskusi yang lain menjadi bosan. Adanya dua telinga dan satu mulut dimaksudkan agar sebagai pengirim pesan hendaknya lebih banyak mendengar dibandingkan berbicara. Orang bijak selalu

mendengarkan apa yang dikatakan oleh lain dan berbicara dengan sedikit.

7. **Hindari mencela dalam diskusi.** Tidak sedikit orang yang berbicara secara langsung atau “blak-blakan” tanpa mengindahkan perasaan orang lain.

Komunikasi Islam (dakwah) adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Jadi dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Komunikasi dakwah dapat memenuhi kriteria tersebut: *Who* : Setiap pribadi muslim, *In what Channel* : Memakai media atau saluran dakwah apa saja yang syah secara hukum? *With what Effect* : Terjadinya perubahan dalam pengetahuan pemahaman dan tingkah laku atau perbuatan (amal shaleh) sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikasi. Dengan demikian unsur-unsur serta proses komunikasi dakwah hampir sama dengan unsur-unsur dan proses komunikasi pada umumnya.

Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu Alquran dan Hadist. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah didalam lingkup mahasiswa adalah: Artinya: *“Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S Ali-Imron:104). Rasul bersabda: Artinya: *“Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, apabila ia tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”* (H.R. Bukhari).

Islam adalah agama yang berorientasi kepada amal shaleh, dan menjauhi pemeluknya dari perbuatan maksiat (munkar). Amal shaleh yang dimaksudkan tentunya, akhlak, etika dan perilaku yang sesuai dengan pedoman-pedoman dasar agama,yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah. Salah satu tugas Rasulullah Muhammad SAW adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia kepada manusia. Dan akhlak yang mulia ini tidak lain adalah Alquranul karim itu sendiri sebab hanya kepada Alquran sajalah setiap pribadi muslim itu berpedoman. Tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan ajaran agama Islam pada setiap insan baik individu maupun masyarakat. Allah SWT berfirman: Artinya: *“Dan Allah menyeru kepada jalan ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan dia menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia agar manusia memperoleh pelajaran.”* (Q.S Al-Baqarah: 221)

Firman Allah tersebut secara tegas mengajak manusia agar senantiasa beramal shaleh yang menyebabkannya dapat memasuki surga Allah SWT. Disamping itu, Allah SWT juga mengajak manusia menuju kepada ampunan-Nya, jangan menyekutukan-Nya serta jangan memenuhi hawa nafsu. Terwujudnya Islam sebagai Rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh alam, tidak lepas dari usaha aktivitas dakwah itu sendiri dari segi hirarki, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar seluruh pelaksanaan komunikasi dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan kepada siapa berdakwah dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lain yang hanya disebabkan masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya sekedar berkhotbah di masjid,tetapi dakwah merupakan suatu aktivitas pribadi muslim dalam segala aspeknya. Dakwah dapat menyorot semua bidang. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu adalah:

- 1). Bagi setiap pribadi muslim: dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam

2). Tujuan komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Alquran dan sunnah.

Unsur Komunikasi Islam

Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dari pada dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya usaha agar tercapai tujuan tersebut yang meliputi unsur-unsur komunikasi dakwah yang telah dijelaskan diatas bahwa antara komunikasi dakwah dengan dakwah hampir sama. Oleh karena itu, unsur-unsur komunikasi dakwah sama isinya dengan unsur-unsur komunikasi dakwah. Unsur-unsur pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwah adalah sesuatu yang harus ada, bagian-bagian yang terkait, yang membentuk satu kesatuan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwah.

Suatu kegiatan dakwah akan mencapai tujuan komunikasi dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka membutuhkan beberapa persyaratan diantaranya da'i, yang mempunyai tugas memberikan masukan-masukan demi terciptanya jiwa yang baik kepada sasarannya. Subyek dakwah atau da'i itu sendiri berarti orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah. Menurut Ahmad Suyuti da'i adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah. Menurut Muriah dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Dakwah Kontemporer" bahwa da'i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul. Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan dan qudrah khasanah. Dari beberapa definisi dapat diambil kesimpulan bahwa da'i adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam atau risalah Allah SWT kepada seseorang atau kelompok sebagai sasaran dakwahnya dengan cara lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang nyata.

Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa

Dalam konteks komunikasi Islam Program Pendamping Pendidikan Agama Islam (P3AI) yang diterapkan bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar (UTU) merupakan keniscayaan. Kesuksesan seorang mahasiswa berawal dari sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW yang merupakan suri teladan bagi kita, ummatnya. Tidak hanya bagi manusia, Rasulullah menjadi rahmat al`alamin. Mengutip pendapat, "Robert L. Gullick" Jr. dalam karya monumentalnya, "Muhammad *The Educator*" Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar".

Itu artinya, Muhammad Rasulullah SAW telah meletakkan fondasi awal bagaimana seharusnya mengajari, mendidik, membimbing, membangun pendidikan karakter bagi ummat sebagai wujud dalam memotivasi kemajuan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib" harus dipahami oleh mahasiswa. Tarbiyah bermakna membina dan mendidik manusia agar bertaklim (menyerahkan putusan) kepada syari`at Allah SWT dalam segala perilaku dengan penuh kepasrahan dan tidak ada rasa sempit dan keberatan sedikitpun di dalam dadanya (An-Nisa` : 65)

Ta`lim suatu usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' menjadi 'tahu' seperti Firman Allah, "Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (An-Nahl 78).

Ta`dib sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti kepada insan kampus. lahirnya P3AI ini bagi mahasiswa UTU, saat yang tepat (momentum), dengan tujuan untuk memperdalam ilmu islam secara mendasar dan wawasan keislaman, agar mahasiswa tidak 'tergiring'

dengan pemahaman dan pemikiran radikalisme, dan aliran-aliran sesat lainnya.

Ketiga istilah ini, tarbiyah, ta'laim, dan ta'dib mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Allah SWT saling berkaitan satu sama lain. istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam secara informal, formal dan non formal.

Melalui konsep pendidikan Islam secara pragmatismis, seorang pendidik berusaha semaksimal mungkin membentuk akhlaq dan perilaku mahasiswa. Dalam pembinaan P3AI lebih mementingkan hasil akhir (pragmatismis) untuk mendapatkan secara langsung nilai-nilai keislaman. Pertama dan seterusnya dimulai tahun 2017 ini, P3AI diwajibkan kepada mahasiswa semester satu dan dua Universitas Teuku Umar. Program P3AI syarat mengambil mata kuliah pendidikan agama pada semester tiga. Metode pengajaran P3AI adalah kemampuan dasar membaca Alquran dan mentoring mahasiswa tentang akhlak, aqidah, tauhid, praktek ibadah, dan wawasan keislaman.



Menurut Ketua P3AI UTU, Sulaiman Ali, ST, MT, pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam itu

merupakan program akademik dalam bentuk pendampingan kepada seluruh mahasiswa baru Universitas Teuku Umar. Jika Program P3AI ini tidak lulus, maka mata kuliah Agama Islam juga tidak bisa di ambil. Nilainya, 50 persen P3AI dan 50 persen nilai pendidikan agama. Pembelajaran P3AI ini juga diselingi diskusi-diskusi agama serta pemberian materi sesuai dengan silabus yang telah di tetapkan oleh pengurus P3AI UTU. Materi-materi agama disampaikan oleh mentor yang diambil dari kalangan mahasiswa yang telah mendapat pembinaan dari pengurus P3AI UTU, sehingga mentor punya bekal untuk mengajar adik-adik mahasiswa. Proses belajar P3AI di bagi dalam beberapa kelompok, dengan tujuan membantu keefektifan dalam proses belajar mengajar.

Tangkal Radikalisme

Gerakan radikalisme agama bagaikan musuh dalam selimut. Hal itu dikarenakan dapat membahayakan bagi kehidupan berbangsa dan umat islam. Dalam kehidupan berbangsa, tradisi akan tereduksi dengan hadirnya formalisasi agama. Dalam Islam, sikap seperti itu menyempitkan pemahaman nilai-nilai islam. Gerakan radikal ini lebih mengedepankan pemahaman literal terhadap teks dan cenderung menggunakan kekerasan. Ketika Islam mulai bangkit, gerakan radikalisme agama dalam menyebarkan ajarannya dilakukan secara revolusioner seperti ada sebagian kelompok melakukan bom bunuh diri.

Alasan menyingkirkan radikalisme agama pada prinsipnya adalah untuk mengembalikan wajah islam yang penuh rahmat sekaligus menyelematkan umat dari pemahaman Islam yang keliru. Islam adalah agama terbuka dan tidak kekerasan. Islam agama perdamaian sehingga gerakan radikalisme agama yang sekedar menekankan sisi luar dari islam tidak akan pernah menemukan relevansinya di bumi Allah.

Pendidikan Islam merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia dan dianggap sebagai bagian dari proses sosial. Jargon yang menyatakan bahwa sarjana merupakan *agent of change* merupakan simbol yang selalu terdengar akrab dalam dunia pendidikan. Berkenaan dengan hal itu, tentu saja ini merupakan langkah awal jika ingin membicarakan masalah pendidikan. Ketidakhahaman terhadap tujuan

sistem pendidikan dan karakteristik manusia hanya akan melahirkan sarjana *trial and error* dan menjadikan peserta didik bagai kelinci percobaan, bahkan hanya akan menghasilkan sumber daya manusia (peserta didik) yang berfikir *profit oriented* dan akan menjadi *economic animal*. Disamping itu, akan terjadi kebingungan dalam mempertautkan pendidikan agama dengan pendidikan umum secara wajar.

Pendidikan dalam Islam perlu difahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan proses untuk mendekatkan diri manusia pada tingkat kesempurnaan kepada Allah SWT. Inilah sebenarnya paradigma dasar melahirkan Program P3AI bagi mahasiswa. Berkaitan dengan itu pula secara pasti tujuan pendidikan Islam dapat ditentukan, yaitu menciptakan SDM yang berkepribadian Islami, dalam arti cara berfikirnya berdasarkan nilai Islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Begitu pula, metode pendidikan dan pengajarannya dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, pendidikan Islam bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge*, tetapi memperhatikan apakah ilmu pengetahuan yang diberikan itu dapat mengubah sikap dan perilaku atau tidak.

Metode Pembelajaran P3AI

Metode pelaksanaan P3AI dengan cara pembelajaran setiap hari minggu jam 08.00 sampai dengan jam 11.00 selama satu semester. Materi yang diajarkan dalam Pembelajaran P3AI ini adalah program iqra' (pembacaan Alquran), praktek ibadah (tata cara sholat wajib, tata cara shalat sunnah, tahyiz mayit, thaharah), program mentoring, aqidah akhlak dan merajut ukhuwah. Metode pengajaran P3AI adalah kemampuan dasar membaca Alquran dan mentoring mahasiswa tentang akhlaq, aqidah, tauhid, praktek ibadah, dan wawasan keislaman. Sulaiman Ali, pengembangan Program Pendampingan Pendidikan Agama Islam (P3AI) merupakan program akademik dalam bentuk pendampingan kepada seluruh mahasiswa baru Universitas Teuku Umar. Jika Program P3AI ini tidak lulus, maka mata kuliah Agama Islam juga tidak bisa di ambil. Nilainya, 50 persen P3AI dan 50 persen nilai pendidikan agama. P3AI yang di launching, 7 Oktober 2017

bertetapan dengan 17 Muharram 1439 Hijriah, oleh Bapak Rektor UTU Prof. Jasman J. Ma'ruf, telah berjalan dua semester (2017/2018). "Alhamdulillah dari 1.300 mahasiswa angkatan 2017 yang ikut program P3AI, yang sudah lulus 1.187 mahasiswa sebagai peserta P3AI perdana di UTU. kepada yang dinyatakan lulus berhak mendapatkan sertifikat. Sertifikat ini sangat berguna menjadi syarat pengambilan Mata Kuliah Pendidikan Agama dan untuk mengikuti sidang akhir skripsi mahasiswa.

Pelaksanaan P3AI berjalan dengan baik, mahasiswa sangat antusias mengikutinya dengan penuh bersemangat dan disiplin sesuai dengan arahan Tim P3AI dan Mentor. Untuk Angkatan 2018 baru sekarang dilaksanakan yaitu semester genap 2018/2019. Strategi komunikasi Islam dalam studi penerapan P3AI bagi mahasiswa UTU dapat diamati lebih efektif dan tepat sasaran dalam proses pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran P3AI dilakukan secara teori dan praktik langsung seperti praktik ibadah. Praktik ibadah itu mengandung nilai komunikasi Islam yang sangat efektif, saling memberi, menerima, mengingatkan, mendiskusikan sesama kelompok mahasiswa.



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dakwah akan mencapai tujuan komunikasi Islam yang sesuai dengan ajaran syariat, maka membutuhkan beberapa persyaratan diantaranya para da'i, memiliki tugas memberikan masukan-masukan demi terciptanya jiwa dan rohani sihat dan baik kepada sasarannya, kepada public selaku penerima pesan. Subyek komunikator Islam (da'i) itu sendiri berarti orang yang menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam konteks komunikasi Islam Program Pendamping Pendidikan Agama Islam (P3AI) yang diterapkan bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar (UTU) merupakan keniscayaan. Kesuksesan seorang mahasiswa

berawal dari sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW yang merupakan suri teladan bagi kita, ummatnya. Melalui konsep pendidikan Islam secara pragmatik, seorang pendidik berusaha semaksimal mungkin membentuk karakter, akhlak dan perilaku mahasiswa. Dalam pembinaan P3AI lebih mementingkan hasil akhir (pragmatik) untuk mendapatkan secara langsung nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
A. Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001
M. Said, *Terjemah Al Qur'anul Karim*, Bandung : Al Ma'arif 1987
Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta :Mitra Pustaka, 2000